

EFEKTIVITAS LAYANAN BIBINGAN KELOMPOK TEKNIK
PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN SELF
DISCLOSURE SISWA KELAS XII SMK ASSHODIQYAH
SEMARANG TAHUN 2015

Daniel Wahyusetyawan
SMK Teuku Umar Semarang
e-mail: Daniel.wahyusetyawan@gmail.com

Abstrak. Penelitian efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah untuk Meningkatkan *Self Disclosure* Siswa kelas XII SMK Asshodihiyah Semarang dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang memiliki *Self Disclosure* rendah yang disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya maupun sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *True experimental design* dengan *pretest-posttest design, matching subject*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Asshodihiyah Semarang dengan jumlah 22 siswa. Sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah skala *self disclosure*. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas instrumen adalah korelasi antara skor butir dan skor total yang dikerjakan dengan korelasi *Product Moment* sedangkan untuk menguji reliabilitas adalah rumus *Alpha* dari Cronbach. Hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dan *sign test wilcoxon* dengan taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 65,7 dan hasil rata-rata *post-test* sebesar 68,27. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan *self disclosure* siswa SMK Asshodihiyah Semarang sebelum diberi perlakuan atau *treatment* dengan setelah diberi perlakuan atau *treatment*. Hasil analisis data dengan *sign test wilcoxon* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 36 dan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $36 > 11$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodihiyah Semarang.

Saran bagi guru pembimbing dapat meningkatkan dan memanfaatkan kegiatan dengan berbagai layanan dan metode yang ada dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menuntaskan tugas perkembangannya secara optimal. Bagi siswa dapat terentaskan *self disclosure* rendahnya.

Kata kunci: bimbingan kelompok, pemecahan masalah, *self disclosure*

A. PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi sosial. Menurut Asrul Muslim (2013:485) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap kelompok ataupun sebaliknya. Interaksi yang dilakukan melibatkan banyak hal salah satunya komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan kepada orang lain. Terjadinya komunikasi adalah konsekuensi hubungan sosial. Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani (Effendy, 2004:12).

Dalam lingkungan sekolah komunikasi sangat diperlukan, komunikasi yang terjadi dapat berupa komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bentuk tingkah laku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain (Supratiknya dalam Aminudin, 2012 : 15).

Komunikasi tentunya memiliki beberapa hambatan, Hartley (dalam Alfikalia dan Anita Maharani, 2009 : 30) mengemukakan salah satu hambatan berada dalam diri individu, yaitu keterbukaan *diri* (*Self Disclosed*). Menurut Morton (dalam Nugroho, 2013 : 556) keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif.

Namun pada kenyataannya tidak semua individu mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, harapan, emosinya kepada orang lain. Pada tahun 2014 Azmy Hajidah melakukan penelitian dan berdasarkan hasil analisis pada

kedalaman pengungkapan diri memiliki dua kategori yaitu 6% siswa berada kategori “sedang”, dan 94% berada pada kategori “rendah”. Dari hasil tersebut Azmy Hajidah menyimpulkan bahwa mayoritas siswa mempunyai kedalaman self disclosure yang rendah. Maka jika para siswa tersebut memiliki *self disclosure* yang rendah, berarti mereka tidak siap untuk menanggung resiko jika bersikap terbuka terhadap target-target *self disclosure* tertentu. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menyembunyikan masalahnya. Dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebanyak 67% siswa SMK Asshodiqiyah memiliki tingkat *self disclosure* rendah dan kurang percaya terhadap teman sebayanya untuk diajak curhat (sharing) tentang masalah pribadinya. Menurut guru pembimbing SMK Asshodiqiyah, alasan yang paling banyak adalah mereka takut jika masalah pribadinya terbongkar atau diketahui oleh orang lain. Dampak dari memendam masalah ini adalah kondisi fisik dan psikis yang menurun berujung pada terhambatnya proses belajar.

Dengandemikian perlu adanya penanganan terhadap rendahnya *self disclosure* yang dialami siswa.

Agar dapat meningkatkan *self disclosure* dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling, diantaranya layanan informasi, layanan orientasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individu, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi, dan layanan penempatan dan penyaluran. Namun dalam hal ini peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Nita purnama Sari melakukan penelitian ditahun 2014 mengenai upaya meningkatkan *self disclosure* pada siswa dan menyimpulkan bahwa *self disclosure* dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Wibowo (dalam Setianingsih, 2014 :77) menyatakan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi

agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Layanan bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa, adalah melalui teknik pemecahan masalah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno (dalam Setianingsih, 2014 : 78) bahwa tujuan dan fungsi seperti layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di depan orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif); dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lainnya; dan membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Terdapat

beberapa teknik dalam bimbingan kelompok, diantaranya bimbingan kelompok teknik sosiodrama, bimbingan kelompok teknik role playing, bimbingan kelompok teknik modelling, dan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah. Eka Sari Setianingsih (2014), telah melakukan penelitian dengan metode Research and Development dan menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self disclosure* yang rendah.

B. LANDASAN TEORI

1. Self Disclosure

a. Pengertian Self Disclosure

Menurut Morrisian (2010 : 186) *Self Disclosure* merupakan proses pengungkapan diri Anda kepada orang lain secara sengaja. Lazowski (dalam Widodo, 2013 : 143) berpendapat bahwa *Self Disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadiannya. *Self Disclosure*

adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Anas, 2007 :54). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Self Disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan kepada orang lain secara sengaja.

b. Ciri-Ciri *Self Disclosure*

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007:136), karakteristik orang yang bersikap terbuka antara lain: (a) menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika, (b) membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb., (c) berorientasi pada isi, (d) mencari informasi diri dari berbagai sumber, (e) lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, (f) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkainnya kepercayaannya.

Sugiyo (2005:5) menambahkan dalam komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri keterbukaan :

a). Adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri. Terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Pihak yang menaruh kepercayaan dan pihak yang menerima kepercayaan. Pihak yang pertama, yang menaruh kepercayaan, harus menyadari bahwa menaruh kepercayaan kepada orang lain, artinya berani membuka diri kepada pihak kedua yang menerima kepercayaan.

b). Mereaksi kepada orang lain, kita harus mampu mengatur proses interaksi dengan orang lain, mampu mengontrol penempatan dan berinteraksi dengan kondisi sesuai kebutuhan.

c). Merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Ialah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia

sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

2. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah

Hallen (2005 : 80-81) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan,

pribadi, sosial (Nurihasan, 2012 : 17).

Romlah (2006: 93) menjelaskan bahwa teknik pemecahan masalah yaitu suatu proses yang kreatif yang dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Hamdani (2011 : 84) pemecahan masalah adalah suatu cara yang menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian *true eksperimental*, pemilihan metode eksperimental digunakan karena untuk mencapai pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian *true-eksperimental*, dapat diartikan sebagai metode penelitian

yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode *true-eksperimental* yaitu metode penelitian yang memberikan satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok yang belum mendapatkan perlakuan dengan kelompok yang sudah dapat perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *true-eksperimental design* karena ada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2010 : 107).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Self Disclosure*.

Arikunto (2010 : 173). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Kelas yang mengikuti proses penelitian yaitu kelas XII Farmasi sejumlah 22 siswa, XII TKJ sejumlah 35 siswa. Jadi total siswa adalah 57 siswa.

Arikunto (2010 : 174), berpendapat bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Maka sampel dalam penelitian adalah sampel yang diambil dari seluruh anggota populasi yang mempunyai *self disclosure* yang rendah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 siswa.

Teknik yang akan digunakan adalah *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2010 : 85) *sampling jenuh* adalah teknik pengambilan sampel meliputi semua anggota populasi. Jadi sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang ada.

D. HASIL PENELITIAN

Efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah terhadap *Self Disclosure* siswa.

Adapaun deskripsi data hasil pre test sebagai berikut :

Dari hasil pre test mengenai *Self Disclosure*, 22 responden skor tertinggi

74 sedangkan skor terendahnya 53. Setelah data pre test dianalisis kategorinya didapat ada 7 siswa yang memiliki *Self Disclosure tinggi*, 8 siswa memiliki *Self Disclosure sedang*, 5 siswa memiliki *Self Disclosure kurang* dan 2 siswa memiliki *Self Disclosure rendah*.

Berdasarkan hasil posttest *Self Disclosure* dapat diketahui bahwa skor tertinggi 75 sedangkan untuk skor terendah 58. Setelah data post test dianalisis terdapat 6 siswa yang termasuk dalam kategori “tinggi” dengan ditunjukkan interval 70-75 atau sekitar 27,27%, sedangkan pada kategori “sedang” terdapat 5 siswa yang ditunjukkan pada interval 66-69 atau sekitar 27,72%, dan selanjutnya pada kategori “kurang” dengan jumlah interval 62-65 ada 7 siswa 31,81%, dan “rendah” dengan jumlah 58-61 ada 4 siswa ditunjukkan dengan 18,18%.

Berdasarkan tabel hasil skala posttest, dapat diketahui bahwa *Self Disclosure* siswa sebagian besar mengalami peningkatan. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah sebanyak enam kali

pertemuan pada kelompok eksperimen dan hasilnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah berpengaruh terhadap *Self Disclosure* siswa.

Dari perhitungan uji hipotesis *sign test wilcoxon* kelompok eksperimen diambil t_{hitung} terkecil, diperoleh $t_{hitung} = 30$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $t_{tabel} = 11$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian koefisien t_{hitung} sebesar 30 adalah signifikan pada taraf 5%. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi “Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Efektif Untuk Meningkatkan *Self Disclosure* siswa kelas XII SMK SMK Asshodihiyah Semarang” diterima kebenarannya.

Dari perhitungan hipotesis *sign test wilcoxon* kelompok control diambil t_{hitung} terkecil, diperoleh $t_{hitung} = 17,5$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $t_{tabel} = 11$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian koefisien t_{hitung} sebesar 17,5 adalah signifikan pada taraf 5%. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi “Bimbingan

Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Efektif Untuk Meningkatkan *Self Disclosure* siswa kelas XII SMK SMK Asshodiqiyah Semarang” diterima kebenarannya. Berdasarkan uji Sign Test Wilcoxon diatas terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah siswa lebih efektif, dibandingkan dengan kelompok control yang hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok.

E. PEMBAHASAN

Rancangan penelitian digunakan peneliti pada penelitian ini adalah rancangan eksperimen murni atau *true experimental research*. Rancangan eksperimen murni digunakan adalah pola *Matched Subjects Designs*. Pada rancangan penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diberikan bimbingan kelompok satu kali sedangkan kelompok eksperimen diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah yang akan

dilakukan sebanyak 6 (enam) kali. Perbedaan perlakuan tersebut juga berdampak pada hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu skor rata-rata kelompok kontrol 64,27 dalam kategori rendah, sedangkan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 68,27 dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji *Sign Test Wilcoxon* terlihat bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodiqiyah Semarang cukup signifikan, yaitu peroleh hasil $t_{hitung} = 30 > t_{tabel} = 11$ pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodiqiyah Semarang Tahun 2015” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah tidak efektif untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodiqiyah Semarang Tahun 2015” ditolak.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodihiyah Semarang Tahun 2015.

Dalam penelitian ini variabel X (layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah) memberikan sumbangan sebesar 0,436 atau 43,6% untuk meningkatkan *self disclosure* siswa kelas XII SMK Asshodihiyah Semarang Tahun 2015.

F. PENUTUP

Berdasarkan simpulan diatas maka, peneliti memberi saran sebagai berikut :

Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah, siswa hendaknya dapat memahami pemahaman dirinya dengan berlatih memberikan respon kepada fenomena yang terjadi pada dirinya. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya.

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan *Self Disclosure*

memberikan dampak yang positif bagi siswa, maka guru pembimbing diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah dalam meningkatkan *self disclosure*. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan serta menambah wawasan bagi guru pembimbing dan siswa.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Alifakila, Anita Maharani. 2009. "Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal : Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Universitas Paramadina." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 6. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2015.
- Aminudin, Djoni. 2012. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Teman Sebaya. *Reporsity.upi.edu*. diunduh pada tanggal 29 April 2015
- Anas, Muhammad. 2007. Pengantar Psikologi Sosial. Makasar : Badan Penerbit UNM.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunkasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hajidah, Azmy. 2014. "Analisis Tingkat Self Disclosure siswa SMP Maarif Nu Pandaan". Publish

- <http://psikologi.uin.malang.ac.id>. Diunduh pada tanggal 29 April 2015
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hellen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Ciputat : Quantum Teaching.
- Morissan. 2013. Psikologi Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muslim Asrul. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam. Diunduh pada tanggal 6 April 2015
- Nugroho, Ditya Ardi. 2013. Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. Jurnal Online Psikologi. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2015
- Nurihsan, A., J. 2012. Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Romlah, Tatiek. 2006. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang : Universitas Negeri.
- Setianingsih, Eka Sari. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2015
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antar Pribadi. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV. Afabeta.
- Widodo, Bernadus. 2013. Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonasori Caruban Kabupaten Madiun. Jurnal Widya Warta. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2015